

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masyarakat Jawa ini dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik yang unik dalam kehidupannya yang mana hal ini berdasarkan pada pola dan tata aturan masyarakat Jawa dalam bertindak dalam kehidupannya, yang dimana disini orang Jawa masih begitu sangat kental akan adanya suatu tradisi dan budaya leluhur. Tradisi disini dilakukan oleh mereka karena mereka menganggap bahwa tradisi ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan apabila mereka tidak melakukannya maka mereka merasa kurang lengkap dan merasa kurang puas.<sup>1</sup> Dalam masyarakat Jawa ini suatu tradisi sudah dilakukan secara turun temurun, akan tetapi terkadang juga dari beberapa masyarakat juga ada yang tidak mengetahui dengan pasti akan mengenai apakah tradisi itu sendiri. Tradisi adalah suatu keserupaan benda magis dan juga suatu gagasan yang mana hal ini sudah ada sejak dulu dan hingga saat ini masih dipercaya dan masih dijaga. Tradisi atau kebiasaan ini juga bisa disebut sebagai warisan atau peninggalan dari masa lampau, yang mana jika suatu tradisi dilakukan secara berulang kali ini bukan lagi dikatakan sebagai tradisi yang secara kebetulan atau disengaja.<sup>2</sup>

Pada dasarnya manusia bergantung pada keadaan adat dan budaya di sekitarnya, yaitu berupa suatu kepercayaan yang lahir dan berkembang di suatu kelompok masyarakat tertentu atau biasanya masyarakat menyebutnya dengan

---

<sup>1</sup> Yana M.H, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa : Dilengkapi dengan Tata Krama, Tradisi, Kebiasaan dengan Butir-butir Budaya Jawa Pantangan, Karakter dan Ritual Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2012), 48

<sup>2</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi (M.H,2012) Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Grub, 2007), 69

mitos. Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythos* yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang atau biasa disebut sebagai pernyataan. Mitos disini juga bisa diartikan sebagai uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang dianggap suci yaitu seperti kejadian-kejadian yang luar biasa, dan mengatasi pengalaman manusia sehari-hari. yang mana hasil dari penuturan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk dongeng atau legenda, oleh karena itu studi tentang mitos ini digali dari cerita-cerita rakyat.<sup>3</sup> Atau juga bisa dipahami dengan sebuah cerita yang dapat memberikan pedoman dan arahan tertentu terhadap sekelompok masyarakat. Cerita ini bisa dilihat dalam bentuk tari-tarian atau bisa diucapkan secara lisan dan juga bisa dalam bentuk pertunjukan wayang. Yang mana inti dari cerita ini adalah berbentuk lambang yang menggambarkan tentang sejarah perjalanan nenek moyang, mitos disini mempunyai makna cerita dalam arti modern yang isinya lebih padat dibandingkan dengan rangkaian peristiwa yang menghibur. Mitos disini tidak hanya sekedar reportase tentang peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi seperti kisah para dewa dan dunia ajaib, mitos juga memberikan arah kepada tingkah laku manusia dan seperti pedoman bagi kebijaksanaan manusia. Dengan mitos ini manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian yang ada disekitarnya dan bisa menanggapi.<sup>4</sup>

Dalam mendapatkan pengetahuan manusia dapat mengembangkan dua cara berpikir yaitu dengan mitos logos. Mitos adalah pengetahuan yang bersifat mistis, yang mempunyai objek abstrak, tidak berdasarkan fakta, dan ukuran kebenarannya

---

<sup>3</sup> Dawam Rahardjo, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam : Mitos dalam Agama dan Kebudayaan*, (Jakarta : Paramadina, 1996), 199.

<sup>4</sup>M. F. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim Antara Mitos dan Doktrin Agama* (Malang : UIN Malang Press, 2008),19

ditentukan oleh rasa yang mana mitos ini tidak bisa ditunjukkan dengan bukti-bukti rasional. Sedangkan logos disini pemikiran yang rasional, pragmatis, dan ilmiah yang mana logos disini terkait dengan fakta dan realitas eksternal yang mana hal ini dapat dibuktikan secara empirik.<sup>5</sup> Pada dasarnya, mitos yang terjadi di dalam masyarakat ini benar atau tidaknya mitos itu merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya berdasarkan anggapan dari peristiwa yang terjadi diluar batas kewajaran. Mitos yaitu salah satu perilaku yang sudah menjadi suatu kebiasaan atau adat budaya di tengah-tengah masyarakat sehingga sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Dikalangan masyarakat ini sudah cukup banyak mitos yang tersebar yang hingga saat ini masih dipercayai sebagai suatu kebenaran secara turun temurun. Bahkan kepercayaan ini masih begitu dijaga dan dipercayai oleh masyarakat sekitar, salah satu mitos yang terdapat di dalam masyarakat yaitu Pemaknaan Masyarakat Terhadap Mitos Memakai Batik Parang Rusak di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

Desa Sugihwaras ini adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 6 Dusun yaitu : Dusun Jeruk, Dusun Garas, Dusun Jonggan, Dusun Banggle, Dusun Bogorejo dan Dusun Cabean. Desa Sugihwaras ini terletak di sebelah barat Desa Gampeng dan Desa Ngluyu sehingga merupakan wilayah paling barat dari Kecamatan Ngluyu. Penduduk Desa Sugihwaras ini terdiri dari berbagai macam agama seperti hindu, kristen, budhha, katolik dan islam tetapi di Desa Sugihwaras ini penduduknya

---

<sup>5</sup> H. A. Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, (Jakarta : Rajawali, 1987), 231.

mayoritas beragama islam.<sup>6</sup> Masyarakat di Desa Sugihwaras ini masih mempercayai adanya mitos larangan penggunaan batik parang rusak.

Batik parang rusak yaitu salah satu jenis batik yang sudah ada sejak lama dan merupakan salah satu jenis batik yang diwarisi oleh nenek moyang, yang mana kita sebagai orang Jawa sudah tidak asing lagi dengan pemakaian batik jenis apapun yang mana tak terkecuali batik parang rusak. Sejak zaman kerajaan Majapahit masyarakat ini sudah memakai batik sebagai pakaian sehari-hari mulai dari pedagang, petani, bahkan keluarga kerajaan juga mengenakan batik. Dari penggunaan batik sebagai pakaian sehari-hari dari jaman dahulu membuat keberadaan batik masih ada sampai sekarang. Parang rusak atau jarik parang ini adalah pakaian atau ageman kesukaan dari Mbah Suromangunjoyo. Mbah Suromangunjoyo ini yaitu salah satu tumenggung dari kerajaan Mataram dan beliau adalah orang yang membatat hutan Ngluyu, kemudian mendirikan Kecamatan Ngluyu ini yang kemudian terbagi menjadi beberapa desa yaitu Desa Bajang, Desa Gampeng, Desa Lengkong Lor, Desa Ngluyu, Desa Tempuran, Desa Sugihwaras.<sup>7</sup>

Mitos tentang larangan memakai batik parang rusak di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk, batik parang rusak ini mempunyai arti tersendiri yaitu jenis pakaian yang dilarang digunakan ketika memasuki wilayah ini, batik parang rusak ini bergambarkan parang rusak yang mana gambar ini sudah tak asing lagi bagi masyarakat Jawa. Larangan ini sudah diyakini masyarakat sekitar baik yang menganut agama muslim maupun non muslim dan juga masyarakat yang memiliki darah keturunan asli Ngluyu ini pasti begitu sangat mempercayai bahwa

---

<sup>6</sup> <https://ngluyu.nganjukkab.go.id/desa/sugihwaras/profil/34> diakses pada tanggal 2 Maret 2023.

<sup>7</sup> <https://ngluyu.nganjukkab.go.id/all-kelurahan> diakses pada 2 Maret 2023

larangan yang sudah ada di desanya ini didapatkan dari leluhurnya yang termasuk salah satu tradisi yang masih ada dan masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat Ngluyu yang mana tradisi ini sulit untuk ditinggalkan atau dilupakan.

Larangan penggunaan batik parang rusak ini tidak hanya dilarang digunakan pada saat acara pernikahan atau acara besar saja. Akan tetapi jenis batik ini juga dilarang digunakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, bahkan masyarakat dari luar daerah Ngluyu ini juga dilarang membawa atau memakai jenis batik satu ini yaitu batik parang rusak. Jenis batik satu ini dilarang keras untuk dibawa atau dipakai jika memasuki wilayah Kecamatan Ngluyu, Suatu larangan ini bukan hanya untuk jenis kain batik jenis benda apapun yang mempunyai motif batik ini seperti kertas kado, gambar dan lain sebagainya. Dari sekian banyaknya Kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk ini hanya di Kecamatan Ngluyu inilah yang melarang penggunaan batik parang rusak dikarenakan jenis batik satu ini dianggap sakral.

Mitos tentang larangan penggunaan batik parang rusak ini masih dipertahankan yang mana apabila larangan ini dilanggar maka akan mendatangkan malapetaka seperti hujan badai disertai petir yang menyambar-nyambar, bahkan bisa juga menyebabkan korban jiwa. Oleh karena itu masyarakat yang ada di desa Ngluyu ini meyakini bahwa dengan mereka melestarikan dan mempercayai akan adanya sebuah pantangan ini maka mereka akan mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan.

Sesuai pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pandangan masyarakat Sugihwaras terhadap mitos larangan memakai batik parang rusak. Adapun judul penelitian ini yaitu Pemaknaan

Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai “Batik Parang Rusak” (Studi kasus di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan masyarakat mengenai mitos larangan memakai batik parang rusak yang ada di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat terkait tentang adanya mitos larangan penggunaan batik parang rusak di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta mengetahui konsep mengenai mitos larangan penggunaan batik parang rusak di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu. Agar bisa dijadikan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal pengaplikasian ilmu pengetahuan. Khususnya pengaplikasian dalam teori sosiologi, mengenai Pemaknaan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan

Memakai Batik Parang Rusak di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan yang baru bagi masyarakat mengenai Mitos Memakai Batik Parang Rusak yang ada di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

## E. Definisi Konsep

### 1. Mitos

Mitos sebenarnya adalah serangkaian cerita yang bisa saja memang mempunyai dasar asal-usul dan bisa saja juga tidak ada, yang mana kemudian muncul dan bertahan sekian waktu karena terus-menerus diperbincangkan dan diingat dalam masyarakat tertentu. Semakin sering dan semakin kuat mitos ini dibahas, dibicarakan dan diangkat maka akan semakin bertahan mitos tersebut dikalangan masyarakat tersebut.<sup>8</sup>Mitos dianggap sebagai suatu hal yang sakral yang penuh substansi dan realitas, maka dari sinilah keberadaan mitos dianggap sebagai hal yang misterius manusia tidak dapat mengetahui perilaku mereka jika tidak menampakkannya pada manusia. Mitos bukanlah hasil dari pemikiran intelektual dan bukan pula logika akan tetapi tentang roh para leluhur atau bisa disebut sebagai suatu simbol yang berbentuk narasi. Segala yang simbolik memiliki karakter yang ganda sebagai benda profan dia menjadi dirinya sendiri dan dilain sisi bahwa ketika masyarakat menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sakral. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, dan

---

<sup>8</sup> Pius A, 491

sebagai model tetap dari perilaku moral atau religius. Oleh karenanya mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan perilaku religius mereka yang berlaku sebagai perilaku sosial dan model dari perilaku moral. Dengan mitos itulah masyarakat memiliki keyakinan terhadap hal-hal tertentu yang bersifat sakral.<sup>9</sup>

Makna mitos menurut masyarakat di Desa Sugihwaras ini yaitu suatu cerita yang terbentuk secara lisan yang dibuat oleh manusia yang tidak memiliki dasar penjelasan yang ilmiah yang kemudian dibesar-besarkan oleh mereka yang kemudian hal ini akan dipercaya secara turun temurun. Mitos dalam masyarakat Desa Sugihwaras ini mudah berkembang dan cepat tersebar dikarenakan masyarakat disana masih mempercayai adanya hal-hal mistis atau gaib dan juga masyarakat disana sejak kecil sudah ditanamkan untuk percaya takhayul.

Jadi yang dimaksud mitos disini mengarah pada suatu cerita yang diadadakan kebenarannya dan tidak berdasar pada penjelasan yang ilmiah seperti halnya Larangan Penggunaan Batik Parang Rusak yang ada di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu ini yang mana apabila hal ini dilanggar maka dipercayai akan mendatangkan malapetaka bagi mereka yang melanggarnya seperti halnya hujan angin disertai dengan adanya petir yang menyambar-nyambar, bahkan hingga dapat mengakibatkan kematian.

## 2. Batik

---

<sup>9</sup> Sardjuningsih, *Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi Sosiologi)*, (Jurnal Kodifikasia, Vol. 9, No. 1, 2015) 92-93

Batik disini dapat dikategorikan berdasarkan proses maupun produk. Batik sebagai proses ini biasanya bisa juga disebut sebagai suatu metode melukis dengan malam diatas kain memakai canting dan malam cair kemudian menggunakan teknik tutup celup.<sup>10</sup> Secara umum batik yaitu kain yang mempunyai motif yang digunakan untuk ikat kepala, selendang, kemeja, rok wanita, sarung dan lain sebagainya. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang sejarah batik ini, salah satunya yaitu batik ini ada berawal dari jalur perdagangan yang memasuki wilayah nusantara pada abad ke 8-9 yaitu dari Persia ke India kemudian baru masuk ke Nusantara. Yang mana hal ini diperkuat dengan adanya sejarah masuknya batik ke nusantara ini melalui jalur perdagangan dan agama Hindu-Budha.<sup>11</sup>

Batik tidak dapat dipisahkan dari motif, karena pada dasarnya batik ini adalah gambar atau lukisan berbentuk motif yang disusun secara berulang. Motif adalah suatu elemen atau unsur terkecil ornamen yang digunakan untuk menghasilkan suatu pola. Pola adalah desain yang terdiri atas satu atau lebih motif, di multiplikasi dan disusun secara teratur pola dapat dicapai dengan cara pengulangan atau repetisi. Repetisi disini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan kemanfaatan dan kebutuhan artistik.<sup>12</sup>

### 3. Motif Parang Rusak

Motif parang yaitu satu motif batik tertua di Indonesia yang sudah ada sejak zaman Keraton Mataram. Nama motif parang ini sendiri diambil dari kata Pereng

---

<sup>10</sup> Baker, W.D and Baker, I.S. *Batik and Other Paiern Dyeing*, (Chicago : Atkin-son, Menzer and Company, 1920).

<sup>11</sup> Soetopo, *Batik by Soetopo: Indirira, Akademi dan Sastra* (Jakarta : CV Teruna Grafika, 1983), 5.

<sup>12</sup> Phillips, P. and Bunce, G. *Repeat Palerns: a manual for designers, artists and architects*.(London: Thames and Hudson Ltd., 1993)

yang berarti lereng, nama ini mewakili motif batik parang yang menyerupai huruf S secara diagonal atau garis miring. Pola atau motif parang rusak ini merupakan pola murni dari warisan kerajaan mataram yang mana sampai saat ini masih ada dan masih terjaga kesakralannya. Hal ini dikarenakan dalam tujuan pembuatan dan penggunaannya motif ini mempunyai nilai-nilai filosofis yang tinggi. Contohnya seperti lambang S, garis tegak lurus, maupun diagonal yang ada di dalam batik ini sudah jelas memiliki arti tersendiri dari yang membuat pola ini. Secara visual motif parang adalah sebuah elemen hias geometris berbentuk garis bergelombang atau lengkungan yang mengarah ke dalam, saling berhadapan antara lengkung atas dan lengkung bawah, yang memiliki ukuran dan jarak sama antar lengkung, yang disusun secara berulang, dan berarah miring atau bisa disebut diagonal. Terdapat dua jenis bidang parang yaitu bidang parang tunggal dan bidang parang ganda.

Bidang parang tunggal adalah suatu bidang yang dibentuk oleh garis lengkung bagian atas sejajar dengan bagian bawah tetapi mengarah ke dalam membentuk suatu sudut, Jika kedua ujung sudut lengkungan bagian atas ditarik garis tegak lurus menghubungkan ujung sudut lengkungan bagian bawah akan membentuk bidang elips. Yang mana disini garis lengkungan atas dan lengkungan bawah masing-masing memiliki ukuran setengah lingkaran tersebut umumnya diikuti oleh satu atau dua garis luar (kontur) yang kemudian mengikuti irama lengkungan di dalamnya. Selain itu, terdapat tiga garis kontur yang terlalu lebih

renggang dari garis kontur di dalamnya yang memberi aksentuasi bidang elips. Meskipun jenis kontur ini jarang ditemui pada motif parang pada umumnya.<sup>13</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan Pemaknaan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai Batik Parang Rusak. Namun masing-masing masing-masing penelitian membuat beberapa perbedaan baik metode yang digunakan, lokasi penelitian, maupun kesimpulan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jurnal dengan judul yang relevan untuk referensi. Temuan dari penelitian lain yang dijadikan acuan bagi penulis, sebagai berikut.

1. Jurnal dari Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, Gugun Gurnadi, Dade Mahzuni dengan judul Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Panggung* Vol 27 Nomor 2 Juni (2017) , hasilnya Dalam upacara adat nyangku terdapat beberapa fungsi yang saling berkaitan dan mitos sebagai simbol atau pemaknaan. Adapun fungsi utama upacara adat nyang-ku adalah sebagai media silaturahmi masyarakat Panjalu, yang dilaksanakan setiap tahun di bulan Mulud sekaligus memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Adapun fungsi upacara adat nyangku dapat dilihat dari beberapa aspek penyelenggaraan yang terlibat, seperti tokoh masyarakat (sesepuh) yang berperan sebagai media untuk meneruskan tradisi leluhurnya terdahulu. Selain itu, situs dan bangunan adat merupakan aspek

---

<sup>13</sup> Guntur, *Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa*, *Jurnal Panggung* Vol.29 No.4, Oktober-Desember 2019

penting dalam upacara adat nyangku, seperti Bumi Alit, Nusa Gede atau Situ Lengkong dan alun-alun. Adapun mitos dalam upacara adat nyangku, dapat dilihat dari aspek pelestarian lingkungan alam, terutama air. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Kesamaan sama-sama membahas tentang suatu mitos yang beredar di masyarakat.<sup>14</sup> Perbedaannya pada penelitian ini membahas tentang fungsi sekaligus mitos upacara adat nyangku, pada pelaksanaan upacara adat nyangku terdapat unsur-unsur mitos hal ini bertujuan untuk memaknai sesuatu atau pesan yang disampaikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini membahas tentang mitos larangan penggunaan batik parang rusak dan alasan mengapa jenis batik satu ini sangat dipercayai tidak boleh digunakan memasuki wilayah Ngluyu.

2. Tesis dari Arif Priyanto, yang berjudul "*Pemaknaan Mios "Kera Buyut Banjar" Bagi Masyarakat Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*" dari Universitas Komputer Indonesia Tahun 2020, hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai mitos "kera buyut banjar" diterapkan dan ditaati oleh masyarakat Desa Bulak sebagai bentuk saling menghargai sesama makhluk hidup yang hidup di alam, motif masyarakat Desa Bulak dalam memaknai mitos tersebut yakni karena adanya sebuah kepercayaan yang berkembang terhadap kera kutukan serta tidak diperkenankan untuk mengambil kera. Pengalaman pada saat melanggar yang membuat masyarakat mendapatkan banyak pelajaran berharga bahwa hukum alam itu masih tetap ada dan berlaku. Berdasarkan hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa masyarakat menaati peraturan mitos "kera buyut banjar"

---

<sup>14</sup> Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, dkk, *Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*, Jurnal Panggung, Vol 27 Nomor 2, Juni 2017.

sebagai peninggalan bersejarah yang harus dijaga, dengan adanya mitos tersebut menjadikan pedoman berperilaku bagi masyarakat. Penulis menyarankan agar masyarakat bertingkah laku sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Selain itu, masyarakat juga harus menjaga dan melestarikan keberadaan kera agar bisa dinikmati generasi yang akan datang.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendapat masyarakat terhadap suatu mitos yang ada di desa mereka yang mana hal ini masih dipercayai dan masih yakini yang mana hal ini berasal dari nenek moyang yang kemudian hingga saat ini masih dipercayai. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus penelitian, tempat penelitian yang akan diteliti beda. Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Panggung* Vol 27 Nomor 2 Juni (2017)

3. Jurnal dari Area Sandhy, Hapsari Dwiningtyas, S Sos dengan judul, Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan dalam Media Online Femaledaily.com. *Jurnal Interaksi Online* Vol. 4 Nomor 4 September 2016, dengan hasil penelitian menunjukkan pemaknaan terhadap setiap elemen kecantikan yang dilakukan oleh keseluruhan subjek penelitian memiliki keberagaman yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing subjek penelitian, antara lain usia dan jenis pekerjaan. Pada elemen kecantikan pembentukan tubuh keseluruhan subjek penelitian memiliki pemaknaan yang serupa dengan makna dominan dalam teks, bahwa tubuh langsing dengan perut rata serta lengan dan paha yang kencang seperti yang ditampilkan di dalam teks memang merupakan bentuk tubuh ideal yang diidamkan oleh setiap perempuan.

---

<sup>15</sup> Aref Priyanto, *Pemaknaan Mitos "Kera Buyut Banjar" Bagi Masyarakat Desa Buluk Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*, (Universitas Komputer Indonesia : 2020)

Pada elemen kecantikan kulit wajah keseluruhan subjek penelitian memiliki pemikiran yang berlawanan dengan makna dominan dalam teks yang merepresentasikan perempuan cantik sebagai perempuan yang memiliki kulit wajah yang cerah dan awet muda, sementara keseluruhan subjek penelitian memaknai perempuan cantik tidak selalu harus yang berkulit cerah dan awet muda karena pada kenyataannya banyak perempuan yang berkulit coklat atau gelap atau yang sudah tua pun tetap dapat terlihat cantik asalkan kulit wajah mereka tetap bersih dan terawat. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi.<sup>16</sup> Persamaannya disini sama-sama membahas mengenai pemaknaan mengenai mitos. Perbedaannya disini selain fokus penelitian dan tempat penelitian yang beda ada juga yang berbeda penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Jurnal dari Rahman Latif Alfian, Johan Iskandar, Budiawati dengan judul, Burung-Burung Pembawa Tanda : Aneka Jenis Dan Pemaknaan Mitos Burung Pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Jurnal Hasil Penelitian Sosial dan Humaniora Vol. 8 Nomor 1 Juni 2022, dengan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis burung dimaknai membawa pertanda tertentu. Misalnya saja beberapa burung dimaknai sebagai pertanda buruk, seperti akan terjadi kematian, celaka, atau pertanda kehadiran makhluk gaib. Ada pula yang dimaknai penduduk sebagai pembawa rezeki. Bagi warga Desa Ngablak, Pati keberadaan burung tersebut menjadi penting. Penelitian ini

---

<sup>16</sup> Area Sandhy, Hapsari Dwiningtiyas, *Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan dalam Media Online Femaledaily.com*, Jurnal Interaksi Online, Vol 4 Nomor 4, September 2016.

menggunakan metode etnografi bersifat kualitatif.<sup>17</sup> Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pemaknaan suatu mitos yang ada di masyarakat yang masih dipercayai hingga saat ini yang mana mereka beranggapan apabila mitos ini dilanggar maka akan mendatangkan musibah dan apabila mitos ini diyakini dan dijalankan dengan baik maka akan mendatangkan kesejahteraan dalam hidupnya. Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian, lokasi penelitian, dan jenis data yang digunakan juga berbeda.

5. Jurnal dari Kurnia Trijaya Apriyani, Imam Setyobudi, Sriati Dwiatmini, dengan judul *Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak*. *Jurnal Budaya Etika* Vol. 5 Nomor 1 Maret 2021. Hasil penelitian menemukan bahwa kedua-belas motif batik Lebak yang terinspirasi dari potensi kekayaan daerah dianggap sebagai cermin dari Kabupaten Lebak. Berkaitan dengan itu, Pemerintah daerah Kabupaten Lebak juga membuat kebijakan perihal dua-belas motif batik yang dijadikan ikon bagi identitas Kabupaten Lebak. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>18</sup> Persamaan pada penelitian kali ini yaitu sama sama membahas tentang mitos batik. Perbedaannya yaitu fokus penelitian, tempat penelitian dan batik yang akan diteliti disini berbeda jika dalam penelitian ini yang diteliti yaitu mengenai mitos motif batiknya sedangkan peneliti yang akan diteliti disini lebih memfokuskan pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap mitos larangan memakai batik parang rusak dan apa akibat yang ditimbulkan dari larangan ini.

---

<sup>17</sup> Rahman Latif Apriyani, dkk, *Burung-Burung Pembawa Tanda : Aneka Jenis Dan Pemaknaan Mitos Burung Pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah*, *Jurnal Hasil Penelitian Sosial dan Humaniora*, Vol 8 Nomor 1, Juni 2022.

<sup>18</sup> Kurnia Trijaya Apriyani, dkk, *Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak*, *Jurnal Budaya Etika*, Vol 5 Nomor 1, Maret 2021

